



Volume 10 No. 4 Oktober 2025

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 SMA 1 Wabula dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan

Haryati Haryati*, Sitti Kasmianti, La Ode Nursalam

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: haryatigeo99@gmail.com; sittikasmianti@gmail.com; laodenursalam77@gmail.com

(Received: 24 Desember 2024; Accepted: 18 September 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 http (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

ABSTRACT

The learning outcomes of class X IPS 2 students at Senior High School 1 Wabula on the Lithosphere material remain low due to one-way teaching that provides little room for student engagement. This condition reflects the low quality of the geography learning process that needs to be improved. This study aims to describe student learning activities, describe teacher teaching activities, and determine the improvement of student learning outcomes in class X IPS 2 Senior High School 1 Wabula taught using the Problem Based Learning model on the Lithosphere and Its Impact on Life material. The results of the study show an increase in student learning activities from the "fair" category to "good," an improvement in scores related to teacher teaching activities from the "fair" category to "good," and the achievement of the success indicator related to student learning outcomes, where the minimum mastery criterion of $\geq 75\%$ was achieved, with 83% of students obtaining a score of ≥ 75 . Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model on the Lithosphere and Its Impact on Life material is effective in improving student learning activities, the quality of teacher teaching activities, and student learning outcomes in class X IPS 2 Senior High School 1 Wabula.

Keywords: Problem Based Learning; student learning outcomes; Senior High School 1 Wabula.

ABSTRAK

Hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula pada materi Litosfer masih rendah akibat pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang keaktifan siswa. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kualitas proses pembelajaran Geografi yang perlu segera ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas mengajar guru dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula yang diajar dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Setelah dilakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktifitas belajar siswa dari kategori cukup menjadi baik, perolehan skor yang berkaitan dengan aktifitas mengajar guru mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik dan indikator keberhasilan penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian siswa menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal sebesar $\geq 75\%$ dapat tercapai yaitu terdapat 83% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, kualitas aktivitas mengajar guru, serta hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula.

Keywords: Problem Based Learning; hasil belajar siswa; SMA Negeri 1 Wabula.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dielakkan, karena di era globalisasi saat ini arus informasi yang begitu cepat menuntut adanya upaya pengembangan sumber daya manusia dengan segala dimensinya baik di bidang pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan. Pengembangan tersebut harus dilandasi oleh kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kreativitas yang hanya dapat dibangun melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq dkk., 2014). Artinya, pendidikan mempunyai peranan strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang berdaya, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, serta menguasai berbagai aspek kehidupan. Sebagai seorang pendidik, tugas utama pendidik adalah mendidik dengan membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan, meningkatkan kecerdasan, serta mengembangkan dan melatih kedisiplinan serta keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, seorang guru profesional dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan yang kompleks.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi umum yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Pendidikan mendapat perhatian pemerintah yang cukup besar, karena salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah kualitas pendidikan yang baik. Namun, berbagai masalah pendidikan masih sering muncul dan menuntut adanya perubahan secara terus-menerus. Masalah tersebut dapat berupa rendahnya kualitas pendidikan, kompetensi pendidik yang belum profesional, biaya pendidikan yang tinggi, bahkan aturan dalam Undang-Undang Pendidikan yang belum optimal (Suyanto, 2006).

Paradigma adalah suatu keyakinan atau kerangka berpikir yang mendasari seseorang dalam melakukan tindakan atau yang mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan Panduan Teknis Transisi KTSP ke Kurikulum 2013, setidaknya terdapat tiga paradigma yang perlu guru miliki untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Paradigma pertama adalah

growth mindset atau pola pikir tumbuh, yaitu setiap guru harus menyadari betul tugas dan fungsinya sebagai katalisator dalam mengembangkan potensi peserta didik agar sukses dan tumbuh mandiri melalui bimbingannya. Paradigma kedua adalah *action mindset* atau pola pikir bertindak. Melalui *action mindset*, guru memberikan dukungan penuh kepada peserta didik dalam mencapai cita-citanya dengan penuh semangat dan komitmen dalam mengajar. Paradigma ketiga adalah *objective mindset* atau pola pikir objektif. Paradigma ini menuntut guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik serta menjadi pribadi yang menyenangkan dalam mendisiplinkan siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Geografi SMAN 1 Wabula menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa di kelas X IPS 2 masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya rata-rata nilai ulangan harian pada tahun ajaran 2021/2022. Dari 12 siswa, hanya 7 orang siswa (63,16%) yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 5 siswa (36,84%) memperoleh nilai < 75 . Nilai tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75.

Adapun penyebab dari permasalahan ini adalah karena dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan satu arah sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif. Akibatnya, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru, sibuk berbicara sendiri dengan temannya, melamun, bahkan menelungkupkan kepala di atas meja. Berdasarkan fakta tersebut, jelas terlihat bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran Geografi yang dilaksanakan masih kurang optimal. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati dkk., 2018).

Pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Lestari dkk., 2017). Model PBL memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, penerapan model ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan PBL adalah siswa dapat merasakan manfaat

pembelajaran karena permasalahan yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa (Santiani dkk., 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas mengajar guru, dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula yang diajar dengan menggunakan model PBL pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Geografi, khususnya melalui penerapan model PBL, serta menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian ilmiah terkait penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

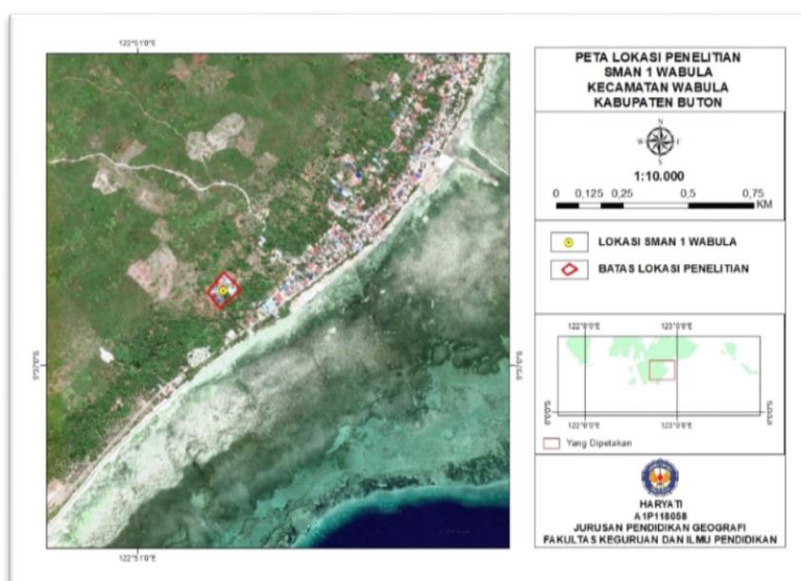
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar siswa kritis terhadap praktik tersebut dan berkeinginan untuk menyelesaikannya. Penelitian PTK diawali dengan suatu masalah yang ada di dalam kelas, kemudian dilakukan perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 di kelas X IPS 2 SMAN 1 Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun lokasi penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Citra Google Earth, 2024)

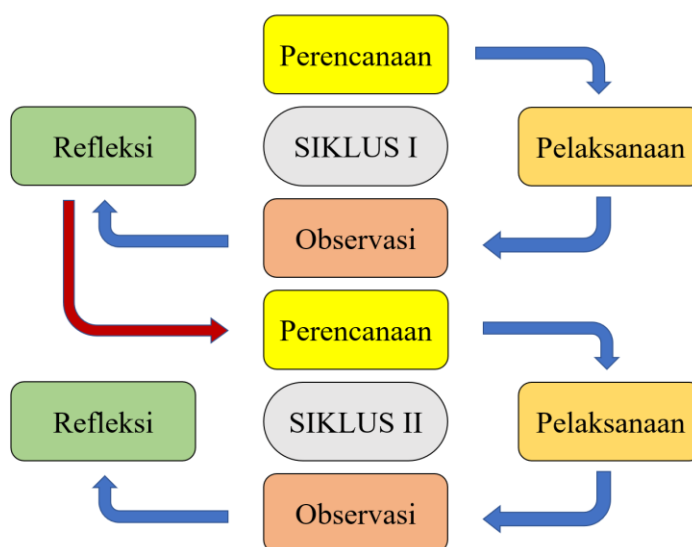
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari guru (peneliti) dan siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Wabula dengan jumlah 12 orang siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Seluruh subjek terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek ini dipilih karena guru dan siswa secara langsung mengalami permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, pemilihan subjek juga didasarkan pada ditemukannya masalah pembelajaran, khususnya terkait

rendahnya hasil belajar siswa.

Prosedur Penelitian

Konsep PTK terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hubungan ke empat dipandang sebagai siklus PTK yang dilakukan secara siklus dan banyak siklusnya disesuaikan dengan kebutuhan akhir dari penelitian adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun siklus PTK dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2007)

Siklus penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Gambar 2). Tahap perencanaan mencakup penyusunan rencana pembelajaran, termasuk materi, metode, strategi, dan instrumen observasi. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya atau kondisi awal kelas. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru menerapkan strategi pembelajaran, dalam konteks penelitian ini menggunakan model PBL.

Pada tahap observasi, peneliti atau pihak terkait mengamati proses pembelajaran untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa, aktivitas guru, serta masalah yang muncul selama pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi data penting untuk analisis efektivitas strategi yang diterapkan. Adapun tahap refleksi dilakukan setelah observasi, di mana peneliti mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk menentukan apakah siklus berikutnya perlu dilakukan, serta untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Siklus II dilakukan dengan perbaikan dan pengembangan berdasarkan refleksi Siklus I, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pada aktivitas belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar. Proses ini dapat terus berlanjut hingga tujuan penelitian tercapai secara optimal.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data diantaranya observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Observasi dilakukan dengan cara melihat atau mengamati perilaku peserta didik dan guru pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian mencatatnya dalam lembar observasi.

Tes hasil belajar adalah teknik ini dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal evaluasi terkait materi yang diajarkan. Tes ini dilakukan pada setiap akhir siklus atau setelah peserta didik mendapat tindakan dengan menggunakan model PBL. Hasil tes tiap siklus ini akan dibandingkan dan didapatkan peningkatan hasil belajar yang diyakini meningkat karena adanya tindakan dengan menerapkan model PBL. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian, seperti nilai ulangan pada semester sebelumnya, daftar peserta didik, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai arsip berupa foto-foto aktivitas selama proses pembelajaran peserta didik. Adanya dokumentasi visual ini dapat membantu memperkuat data observasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisa ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun alur perhitungannya dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan Hasil Belajar Siswa

Penentuan hasil belajar siswa secara individual dapat menggunakan rumus yang di kemukakan oleh Usman dan Setiawan (2001):

$$Xi = \frac{Spi}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

- Xi : nilai yang diperoleh siswa ke-i
- Spi : skor yang diperoleh siswa ke-i
- Sm : skor maksimal

2. Menentukan Nilai Rata-Rata

Penentuan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suparno (2008):

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$: nilai rata-rata
- $\sum Xi$: jumlah seluruh nilai siswa
- N : jumlah siswa

3. Tingkat Pencapaian Ketuntasan Belajar Klasika

Penentuan tingkat pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal dilakukan dengan menghitung persentase jumlah siswa yang hasil belajarnya telah mencapai ketuntasan, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2010):

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase ketuntasan klasikal
- N_t : jumlah siswa tuntas
- N : jumlah keseluruhan siswa

4. Menentukan Nilai Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa dan Guru

Pengklasifikasian rata-rata skor aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dapat menggunakan klasifikasi oleh Susetyo (2010) berikut:

- $1 \leq Xi < 2$: kategori kurang
- $2 \leq Xi < 3$: kategori cukup
- $3 \leq Xi < 4$: kategori baik
- $Xi = 4$: kategori sangat baik

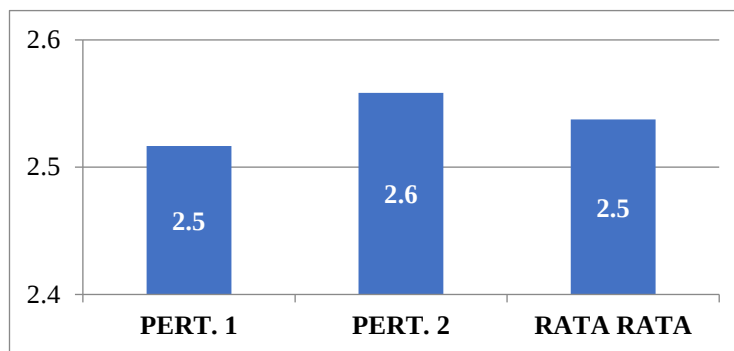
Kriteria penilaian aktivitas kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut. Kelompok memperoleh skor 4 apabila seluruh anggota aktif dalam kegiatan pembelajaran. Skor 3 diberikan jika dalam kelompok terdapat 1–2 siswa yang kurang aktif. Skor 2 berlaku apabila terdapat 3–4 siswa yang tidak aktif. Sedangkan skor 1 diberikan jika dalam kelompok terdapat 5 siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

1. Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

Data aktivitas belajar siswa pada siklus I selama proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa. Instrumen observasi ini digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam setiap aspek aktivitas yang telah ditetapkan. Pada setiap pertemuan, aktivitas siswa dinilai dengan memberikan skor sesuai dengan indikator yang terpenuhi. Skor tersebut kemudian diolah untuk menggambarkan tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana penerapan model PBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, data tersebut juga berfungsi sebagai acuan untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

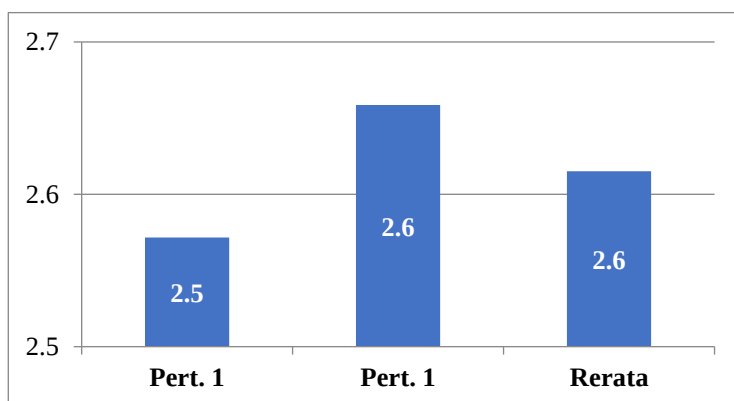


Gambar 3. Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa Siklus I pada Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa hasil aktivitas belajar siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Wubala masih dikategorikan cukup karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 3,0. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 2,5. Hal ini dikarenakan siswa belum beradaptasi dengan model pembelajaran PBL. Ini dapat dijadikan langkah awal untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2. Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1

Gambaran aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL juga diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru seperti pada penilaian aktivitas belajar siswa pada siklus I. Adapun penilaian skor aktivitas guru pada setiap pertemuan di siklus I dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus I pada Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa, aktivitas mengajar guru masih dikategorikan cukup karena belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 3,0. Skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus I hanya mencapai 2,6 dan ini masih dikategorikan cukup meskipun hampir mendekati skor ketuntasan minimal yaitu 3,0. Pada siklus I aktivitas mengajar guru yang mendapatkan skor terendah dengan nilai sebesar 2 pada aktivitas nomor 20 pada kegiatan inti yaitu guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah dan nomor 19 pada kegiatan inti yaitu peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari permasalahan. Sedangkan yang mendapatkan

skor tertinggi dengan nilai sebesar 3 untuk aktivitas guru pada kegiatan awal nomor 3 yaitu guru mengecek kehadiran peserta didik dan pada kegiatan akhir nomor 21 yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kembali mengenai materi dan tugas yang kurang dimengerti.

3. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Data hasil belajar siswa kelas X IPS2 SMA Negeri 1 Wubala pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan diperoleh dengan menggunakan lembar tes hasil belajar berupa soal esai yang diberikan pada akhir siklus I. Sehubungan dengan itu berdasarkan tes hasil belajar tersebut diperoleh data seperti tertera pada Tabel 1 berikut:

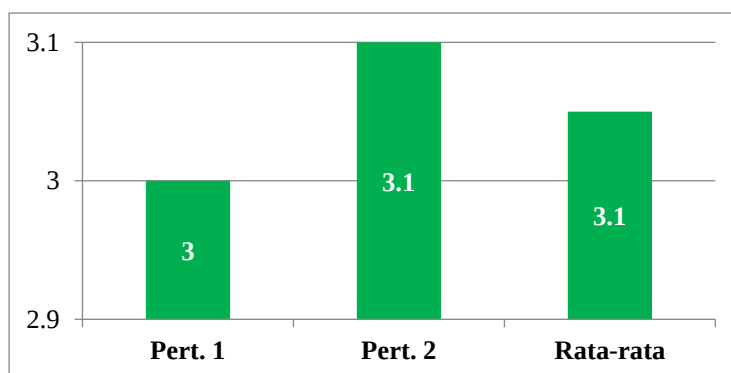
Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0-74	6	50%	Belum Tuntas
75-100	6	50%	Tuntas
Jumlah	12	100%	
Keterangan			
Belum Tuntas		6 Orang	
Tuntas		6 Orang	
Nilai Rata-Rata		70	
Nilai Maksimum		80	
Nilai Minimum		53	
Persentase Ketuntasan		50%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 6 orang dengan persentase 50%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 75-100 berjumlah 6 orang dengan persentase yang sama. Namun nilai ini belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan yaitu 80% siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar.

4. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Data aktivitas belajar siswa pada siklus II selama proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa. Data ini menjadi acuan perbaikan setelah nilai aktivitas pada siklus I tidak terpenuhi. Adapun data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

**Gambar 5.** Skor Rata-Rata Aktivitas Siswa Siklus II pada Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari siklus ke siklus. Hal ini tidak terlepas dari adanya peran dan dorongan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru berupaya mengarahkan siswa agar terlibat secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Dorongan tersebut berpengaruh positif terhadap sikap siswa yang semula cenderung pasif menjadi lebih antusias, sehingga secara langsung berdampak pada hasil yang diperoleh.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil observasi memperlihatkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan yang

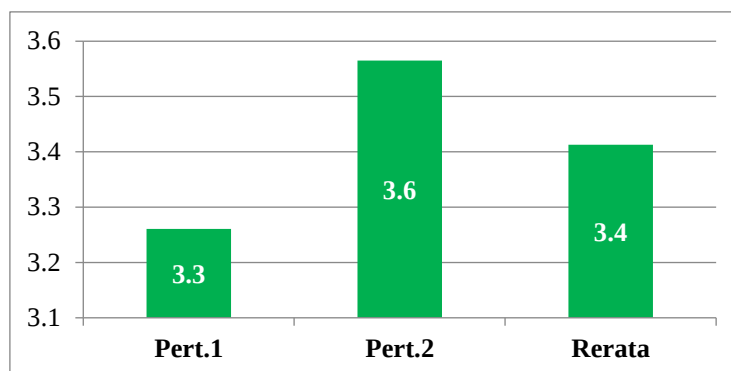
signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapatnya, bekerja sama dengan kelompoknya, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Adapun skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 3,1 yang dikategorikan dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah memberikan dampak yang nyata terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa, diharapkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai secara lebih optimal.

5. Aktivitas Guru Siklus II

Gambaran aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan yang diperoleh dengan

menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II. Adapun skor aktifitas mengajar guru pada setiap pertemuan di siklus II dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Skor Rata-Rata Aktivitas Guru Siklus I pada Pertemuan 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Peningkatan ini dipengaruhi oleh semangat dan kesungguhan guru dalam mengupayakan keberhasilan penerapan model PBL. Aktivitas mengajar guru pada siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 3,4 yang termasuk dalam kategori baik, serta telah melampaui standar ketuntasan minimal yaitu 3,0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

langkah-langkah model PBL secara konsisten dan efektif.

6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula pada materi Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan diperoleh dengan menggunakan lembar tes hasil belajar berupa soal esai yang diberikan pada akhir siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0-74	2	16,6%	Belum Tuntas
75-100	10	83,3%	Tuntas
Jumlah	12	100%	
Keterangan			
Belum Tuntas	2 Orang		
Tuntas	10 Orang		
Nilai Rata-Rata	80,8		
Nilai Maksimum	90		
Nilai Minimum	60		
Persentase Ketuntasan		83,3%	

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II yang memperoleh skor antara 0-74 berjumlah 2 dengan persentase 17%. Sedangkan siswa yang memperoleh skor antara 75-100 berjumlah 10 siswa dengan persentase ketuntasan 83%. Presentase kelulusan siswa lebih tinggi jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar

siswa pada siklus II. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan secara klasikal karena kriteria ketuntasan 80% yang ditetapkan sebagai indikator berhasilnya telah tercapai. Pencapaian ini juga menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dinyatakan efektif.

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan permasalahan pertama, yaitu mengenai gambaran aktivitas belajar siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Wabula saat mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya model PBL, dapat dijelaskan melalui hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari siklus ke siklus. Peningkatan ini dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi yang diberikan guru sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil analisis deskriptif pada siklus I memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa masih berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 2,5. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aspek aktivitas belajar yang belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan hasil refleksi, beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain: 1) siswa belum maksimal dalam berdiskusi dengan kelompoknya mengenai masalah yang diberikan, karena sebagian besar belum mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti pembelajaran, dan 2) siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang sedang didiskusikan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010), bahwa kesiapan belajar dan penyesuaian kondisi individu akan memengaruhi kecenderungan seseorang dalam memberikan respon terhadap proses belajar. Dengan kata lain, rendahnya keterlibatan siswa dalam siklus I lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesiapan dan motivasi, serta faktor eksternal berupa strategi pengelolaan kelas yang belum maksimal.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menekankan pembiasaan diskusi kelompok yang lebih terarah, peningkatan peran guru sebagai fasilitator, serta pemberian dorongan motivasi agar siswa lebih siap menghadapi pembelajaran. Hasil analisis deskriptif pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa meningkat signifikan menjadi 3,1 yang termasuk kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan lebih efektif dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif.

Menurut Savery (2006), model PBL memang dirancang untuk menempatkan siswa pada situasi masalah nyata yang menuntut keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama, sehingga aktivitas belajar mereka meningkat secara alami.

Dengan demikian, perbandingan antara siklus I dan siklus II menegaskan bahwa penerapan model PBL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut bukan hanya dilihat dari segi kuantitatif melalui skor rata-rata, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sikap siswa yang lebih partisipatif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004), yang menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Aktivitas Mengajar Guru Selama Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan permasalahan kedua, yaitu mengenai gambaran aktivitas mengajar guru saat menerapkan model PBL pada materi Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan, dapat dijelaskan berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi menggunakan lembar aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dipengaruhi oleh semangat guru dalam mengupayakan keberhasilan penerapan model PBL serta adanya perbaikan strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aktivitas mengajar guru pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,6 yang berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek aktivitas mengajar guru yang belum optimal. Refleksi siklus I mengungkapkan bahwa guru kurang membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah. Padahal, refleksi merupakan salah satu tahapan penting dalam PBL karena memungkinkan siswa merekonstruksi pengetahuan dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar (Hmelo-Silver, 2004). Kurangnya penekanan pada tahap refleksi membuat aktivitas guru di siklus I belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis masalah.

secara maksimal.

Sebagai tindak lanjut, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru lebih aktif dalam membimbing siswa untuk melakukan refleksi, memberikan evaluasi terhadap hasil belajar, serta membuka ruang bagi siswa untuk bertanya mengenai materi atau tugas yang belum dipahami. Selain itu, guru juga lebih terarah dalam menyampaikan materi dan mengelola interaksi kelas. Dampaknya, skor rata-rata aktivitas mengajar guru meningkat signifikan menjadi 3,4 yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan penguasaan materi, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen guru yang lebih optimal dalam menerapkan PBL.

Performansi guru dalam pembelajaran PBL pada siklus II sejalan dengan pendapat Ismail (2009), yang menyatakan bahwa kinerja atau performansi guru meliputi kemampuan perencanaan, pengelolaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar yang secara langsung dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengajar guru melalui penerapan PBL mengalami peningkatan yang nyata dari siklus I ke siklus II, baik secara kuantitatif berdasarkan skor rata-rata maupun secara kualitatif melalui peningkatan interaksi, fasilitasi refleksi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga, yaitu mengenai bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model PBL pada materi Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan, dapat dijelaskan melalui hasil analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa capaian belajar siswa cenderung mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70, dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 87. Secara klasikal, dari 12 siswa hanya 6 orang (50%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 6 siswa lainnya (50%) masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pada siklus I belum mencapai target penelitian, yaitu minimal 80% siswa mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Faktor yang memengaruhi rendahnya capaian antara lain kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta rendahnya perhatian siswa ketika guru memberikan penjelasan materi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2011), bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi penting yang memengaruhi ketercapaian hasil belajar. Senada dengan itu, Ahmadi dan Supriyono (2004) menegaskan bahwa motivasi belajar menjadi faktor penentu dalam keberhasilan belajar, semakin tinggi motivasi, semakin besar pula peluang untuk mencapai kesuksesan akademik.

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus I, guru kemudian melakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan memperkuat bimbingan, memfasilitasi diskusi lebih terarah, serta menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,1 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 93. Dari 12 siswa, sebanyak 10 orang (83%) mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 , sedangkan hanya 2 orang (17%) yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, target ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 80% berhasil tercapai pada siklus II. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kualitas hasil belajar Geografi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Wabula.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang juga melaporkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian emuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang juga melaporkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan PBL. Sebagai contoh, studi kuasi-eksperimental oleh Wijayanto dkk. (2023) menemukan bahwa PBL yang dipadukan dengan e-module secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan hasil belajar Geografi siswa SMA. Selanjutnya, penelitian eksperimental pada fisika oleh Kanyesigye dkk. (2022) menunjukkan bahwa instruksi berbasis PBL memperbaiki pemahaman konsep mekanika gelombang pada siswa sekolah menengah lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional. Secara konseptual dan praktis, prinsip-prinsip PBL untuk konteks STEM yang dirangkum oleh Smith dkk. (2022) juga mendukung temuan ini dimana PBL

cenderung meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan konsep apabila masalah disusun kaya konteks dan asesmen disesuaikan untuk mengukur penerapan konsep.

Dengan demikian, kenaikan rata-rata nilai dari 70 menjadi 80,1 dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 50% menjadi 83% dalam penelitian ini konsisten dengan bukti empiris terbaru bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar terutama pada aspek penerapan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bahkan, Hmelo-Silver (2004) secara teoritis menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Studi lain oleh Dochy dkk. (2003) juga memperkuat temuan ini, bahwa PBL efektif meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan prestasi akademik siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga secara nyata meningkatkan hasil belajar mereka. Pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah telah terjawab, yakni bahwa penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi, khususnya pada materi Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model PBL pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,5 yang termasuk kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 3,1 yang berkategori baik. Kedua, aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 2,6 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 3,4 dengan kategori baik. Ketiga, hasil belajar Geografi siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Wabula mengalami peningkatan sebesar 30%. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 50% (6 dari 12 siswa tuntas), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83% (10 dari 12 siswa tuntas). Dengan demikian, penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, serta

hasil belajar Geografi siswa hingga mencapai KKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Dr. Hj. Sitti Kasmianti., M.Si., selaku pembimbing I, dan La Ode Nursalam, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II serta *reviewers* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., dan Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., and Gijbels, D. (2003). Effects of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis. *Learning and Instruction*, 13(5), 533–568. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7)
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Ismail. (2009). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kanyesigye, S. T., Uwamahoro, J., and Kemeza, I. (2022). Difficulties in Understanding Mechanical Waves: Remediated by Problem-Based Instruction. *Physical Review Physics Education Research*, 18, 010140. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.18.010140>
- Lestari, S., Lazim, N., Lazim, N., dan Witri, G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Babussalam Pekanbaru.
- Riswati, R., Alpusari, M., dan Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Santiani, N. W., Sudana, D. N., dan Tastra, I. D. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran

- Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10826>
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., and Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10), 728. <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, P. (2008). *Action Riset: Riset Tindakan Utk Pend*. Jakarta: Grasindo.
- Susetyo, B. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian: Dilengkapi cara perhitungan dengan SPSS dan MS Office Excel*.
- Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Pencaturan Dunia Global*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Taufiq, A., Prianto, P. L., dan Mikarsa, H. L. (2014). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Usman, dan Setiawati. (2001). *Statistika*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wijayanto, B., Sumarmi, D. H. Utomo, Handoyo, B., & Aliman, M. (2023). Problem-Based Learning Using E-Module: Does it Effect on Student's High Order Thinking and Learning Interest in Studying Geography? *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 613–631. <https://doi.org/10.3926/jotse.1965>